SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

PEER COMMUNICATION AND SOCIAL HARMONY AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH EMBODIED MUSIC MAKING

Irma Febryani[1], Auliya Ayu Annisa[1]
[1] Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Irma.febryani@unj.ac.id

ABSTRACT

Music education in elementary schools remains dominated by teacher-centered theoretical approaches, even though music can be explored more profoundly in an embodied manner—namely, music-making activities that involve body movement, auditory perception, and affective responses within an integrated learning cycle. In elementary schools, music education is integrated into the Arts, Culture, and Crafts subject (*Seni Budaya dan Prakarya*—SBdP), resulting in very limited time allocation. This condition demands music learning that is both intensive and meaningful. This study aims to develop an *embodied music-making*based learning model to examine peer communication and social harmony among elementary school students. The method employed is Design-Based Research (DBR) with a qualitative approach through iterative cycles. Data analysis used the six-phase thematic analysis (*focus, understand, define, conceive, build*, and *test*) to identify emerging patterns. The findings reveal that *embodied music-making* practices among elementary school students at Sampoerna Academy BSD demonstrate patterns of communication, social cohesion, and emotional expression through singing and dancing activities that occur naturally. In this context, music-making activities are not acquired through verbal instruction but are embodied through the whole body in collective social interaction. This study enriches music education practice with an applicable and responsive pedagogical framework that can be implemented in SBdP learning at the elementary school level.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted, 05-07-2026
First Revision, 17-07-2026
Accepted, 25-08-2026
Available Online, 31-08-2026
Published, 31-08-2026

Keywords:
Embodied music making, social harmony, peer communication, elementary school

KOMUNIKASI SEBAYA DAN HARMONI SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI *EMBODIED MUSIC MAKING*

Irma Febryani[1], *Auliya Ayu Annisa*[2]
[1] Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Irma.febryani@unj.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran musik di sekolah dasar masih didominasi pendekatan teoretis yang berpusat pada guru, padahal musik bisa dieksplorasi lebih jauh secara *embodied*, yaitu aktivitas bermusik yang melibatkan gerakan tubuh, persepsi auditori, dan respons afektif dalam siklus pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran musik di sekolah dasar terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), sehingga alokasi waktu yang tersedia sangat terbatas. Kondisi ini menuntut pembelajaran musik yang padat namun tetap bermakna. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbasis *embodied music making* untuk melihat komunikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah Design Based Research (DBR) dengan pendekatan kualitatif melalui siklus iteratif. Analisis data menggunakan analisis tematik enam fase (*focus*, *understand*, *define*, *conceive*, *build*, dan *test*) untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Temuan menunjukkan bahwa praktik *embodied music making* pada siswa sekolah dasar di Sampoerna Academy BSD memperlihatkan pola komunikasi, kohesi sosial, serta ekspresi emosional melalui aktivitas bernyanyi dan menari yang dapat terjadi secara natural. Dalam hal ini, aktivitas bermusik tidak diperoleh melalui instruksi verbal, tetapi diwujudkan melalui seluruh tubuh dalam interaksi sosial yang kolektif. Penelitian ini memperkaya praktik pendidikan musik dengan kerangka pedagogis yang aplikatif dan responsif yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran SBdP di sekolah dasar.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 05-07-2026
Revisi Pertama, 17-07-2026
Diterima, 25-08-2026
Tersedia Online, 31-08-2026
Tanggal Publikasi, 31-08-2026

Kata kunci:
Embodied music making, harmoni sosial, komunikasi sebaya, sekolah dasar

http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran musik di sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan yang bersumber dari pandangan pedagogis yang sifatnya terlalu kaku. Praktik pembelajaran musik di banyak kelas cenderung berorientasi pada penguasaan konsep teoretis dan keterampilan teknis yang diajarkan melalui metode ceramah dan demonstrasi, yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan aktif dan kreativitas siswa (Hallam & MacDonald, 2011). Kondisi ini menciptakan situasi Dimana pembelajaran musik di sekolah dilakukan dengan cara yang sama sebagaimana mata Pelajaran lain yang sifatnya teoretis dan terlalu mengedepankan aspek kognitif. Pembelajaran musik yang kurang mengembangkan kreativitas dan partisipasi aktif ini tidak hanya menghambat perkembangan musikalitas siswa, tetapi juga mengabaikan dimensi sosial dan emosional yang menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan anak usia sekolah dasar (Welch et al., 2020).

Tantangan ini semakin kompleks mengingat dalam kurikulum merdeka, musik hanya menjadi salah satu dari beberapa muatan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang juga mencakup seni rupa, seni tari, dan prakarya. Akibatnya, alokasi waktu untuk pembelajaran musik menjadi sangat terbatas seringkali hanya satu hingga dua jam pelajaran per minggu. Kondisi ini menuntut perancangan pembelajaran musik yang padat, terintegrasi, dan tetap bermakna.

Pembelajaran musik di kelas dapat dikemas menjadi sebuah aktivitas yang sifatnya embodied, dimana aktivitas bermusik lebih ditekankan pada keterlibatan fisik atau berbasis pada tubuh manusia (Mohammadhosseini & Schmid, 2025). Aktivitas embodied musik ini dapat menjadi sebuah Solusi atas keterbatasan pembelajaran musik yang selama ini ada. Dalam pandangan *embodied cognition*, pembelajaran tidak semata-mata terjadi di ranah kognitif, melainkan dibentuk melalui interaksi sensoris, persepsi, dan tindakan tubuh dalam lingkungan sosial dan fisik (Varela et al., 1993) (E. Thompson, 2007). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa bermusik secara fundamental bersifat *embodied*, di mana gerakan tubuh, persepsi auditori, dan respons afektif membentuk siklus umpan balik yang tak terpisahkan (Maes et al., 2014). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan persepsi multisensoris, integrasi pengalaman, dan partisipasi fisik, sosial, emosional serta intelektual secara efektif dapat memfasilitasi *embodied learning* (Gallagher & Lindgren, 2015). Dengan demikian, pembelajaran musik yang dirancang sebagai *embodied music making* memiliki potensi untuk menghidupkan kembali esensi pengalaman musikal serta dapat memberdayakan siswa untuk belajar melalui keterlibatan tubuh secara penuh (Juntunen, 2020).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembelajaran musik di Indonesia, mampu menjembatani kesenjangan antara wawasan yang sifatnya teoretis dan implementasi praktisnya. Secara praktis diharapkan penelitian ini bisa memandu guru untuk merancang pembelajaran musik yang turut memberikan pengalaman musikal bermakna yang mampu mengembangkan kreativitas anak, memancing kolaborasi dan memantik komunikasi antar peserta didik melalui *embodied music making*. Secara teoretis penelitian ini mampu memperkaya kajian mengenai pendidikan music dengan perspektif baru dengan mengungkap sebuah metode pembelajaran musik yang dapat memfasilitasi komunikasi sebaya antar teman dan harmoni sosial pada anak di jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *embodied learning* seperti yang diadvokasi oleh pendekatan Dalcroze, yang menekankan bahwa pengalaman musik melalui gerakan tubuh dapat menjembatani pemahaman dan ekspresi musikal dengan cara yang lebih mendalam dan personal (Sutela et al., 2020).

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *embodied music making* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian (Hallam & MacDonald, 2011) mengemukakan bahwa aktivitas bermusik sangat memengaruhi makna sosial dan interpersonal. Temuan ini diperkuat oleh (Schellenberg et al., 2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas bermusik kelompok menghasilkan perkembangan keterampilan prososial. Lebih spesifik, (Kirschner & Tomasello, 2010) menemukan bahwa gerakan tersinkronisasi melalui permainan musik dapat mempromosikan perilaku prososial pada anak usia empat tahun. Demikian pula, (Maury & Rickard, 2016) mengindikasikan bahwa menyanyi dalam kelompok mempromosikan kohesi dan perilaku prososial. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, (Rabinowitch et al., 2013) menunjukkan bahwa aktivitas musik tersinkronisasi dapat meningkatkan pemahaman empatik pada anak-anak di Inggris. Penelitian (Molnar-Szakacs & Overy, 2009) juga mengaitkan *embodied music making* secara kolektif dengan peningkatan kesadaran empatik melalui model SAME (*Shared Affective Motion Experience*). Penelitian - penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa *embodied music making* memiliki potensi besar untuk membangun keterampilan sosial dan emosional pada anak-anak.

Setelah menelaah penelitian terdahulu mengenai *embodied music making*, terdapat research gap yang cukup signifikan. Banyak penelitian yang mengonfirmasi secara positif bahwa *embodied music making* memberikan kontribusi baik bagi perkembangan keterampilan sosial anak terutama anak usia dini, namun penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi bagaimana *embodied music making* dapat memfasilitasi komunikasi dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi poin penting mengingat anak pada usia sekolah dasar berada pada periode pembentukan karakter, sosial dan emosional dimana kemampuan komunikasi dan kolaborasi dengan teman sebaya menjadi sebuah pondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan sosial anak. Maka dari itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana *embodied music making* dapat membawa perubahan baik bagi perkembangan komunikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar.

Tantangan sosial yang dialami oleh anak – anak di era 4.0 adalah masuknya beragam budaya di lingkungannya, serta maraknya media digital pada keseharian anak yang mengakibatkan kurangnya kebersamaan anak secara fisik dengan teman sebayanya membuat penelitian ini memiliki posisi yang penting. Penelitian tentang anak-anak dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda menunjukkan bahwa *embodied music making* memberikan ruang untuk kolaborasi dan pembentukan identitas yang penting bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan dalam membangun koneksi sosial (DeNora, 2000). Dalam hal ini, *embodied music making* menjadi semakin relevan karena menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk berinteraksi dan membangun hubungan tanpa hambatan bahasa dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang anak-anak pengungsi yang menunjukkan bahwa praktik *embodied music making* melalui kegiatan menyanyi dan bergerak bersama dapat memfasilitasi kohesi sosial, regulasi emosi, dan rasa memiliki (Southcott & Cosaitis, 2015). Oleh karena itu, penelitian yang mengedepankan *embodied music making* pada pembelajaran musik di Indonesia menjadi cukup mendesak untuk dilakukan.

Merujuk pada pemaparan tentang masalah yang ada di sekolah tentang pembelajaran musik, serta didasarkan pada kajian teori yang relevan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran berbasis *embodied music making* yang efektif untuk memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial? Serta bagaimana terbentuknya komusikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar

http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

melalui *embodied music making*? Tentu hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi praktik – praktik *embodied music making* yang dapat mengembangkan komunikasi sebaya dan harmoni sosial, serta menganalisa bagaimana terbentuknya komunikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar melalui aktivitas *embodied music making*.

Interaksi positif yang dilakukan oleh siswa di sekolah dengan teman sebayanya menjadi salah satu pondasi yang kuat bagi perkembangan anak pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, anak secara natural membangun relasi dengan teman sebaya, menjalin komunikasi, belajar memecahkan permasalahan yang timbul dari proses interaksi yang dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa *embodied music making* dapat secara efektif memfasilitasi kohesi sosial dan regulasi emosi pada anak-anak dari latar belakang heterogen, termasuk populasi rentan seperti anak-anak pengungsi (Mohammadhosseini & Schmid, 2025). Lebih lanjut, studi tentang program berbasis seni di sekolah dasar mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kreatif secara kolektif meningkatkan resiliensi, kepercayaan diri, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, sekaligus berpotensi mengatasi kesenjangan sosial ekonomi (L. Thompson, 2025).

Studi terbaru tentang teknologi kreatif interaktif untuk orang dewasa dengan kondisi neurodevelopmental menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif berbasis musik dan seni dapat meningkatkan komunikasi sosial, regulasi emosi, dan kesejahteraan, meskipun populasi dengan disabilitas intelektual berat masih kurang terwakili dalam penelitian (Caslini, 2025). Temuan – temuan tersebut membuktikan bahwa aktivitas yang mengedepankan kolaborasi khususnya dalam bidang musik secara nyata menunjukan peningkatan kemampuan sosial, komunikasi, keterlibatan anak dalam pembelajaran, kepercayaan diri, bahkan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi.

Pembelajaran musik di sekolah apabila dilakukan dengan benar akan membawa perubahan baik bagi anak dalam berbagai sisi, terutama dalam hal kemampuan sosialnya. Aktivitas bermusik secara kolektif, seperti menyanyi bersama dan bergerak secara ritmik, telah terbukti memfasilitasi kohesi sosial dan rasa memiliki di antara peserta dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam (Mohammadhosseini & Schmid, 2025). Penelitian tentang permainan musikal pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas ini secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial, sebagaimana dibuktikan melalui studi eksperimental dengan kelompok kontrol (Burak & Bas, 2024). Dalam hal ini, *embodied music making* menjadi salah satu alat pedagogis yang ideal yang dapat mengatasi hambatan – hambatan sosial di sekolah yang semakin hari semakin beragam.

Embodied cognition adalah teori yang menekankan bahwa tubuh manusia, pengalaman sensoris, dan gerakan fisik secara fundamental memengaruhi proses berpikir, emosi, dan kognisi (Choi, 2025). Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak terjadi semata-mata di ranah abstrak, melainkan diwujudkan melalui tindakan, persepsi, dan respon yang saling terkait. Prinsip utama *embodied cognition* mencakup peran sentral sensorimotor dalam pembentukan konsep, pentingnya konteks lingkungan dalam membentuk kognisi, dan sifat situasional dari pemrosesan informasi.

Teori *embodied cognition* memberikan pondasi teoretis yang kuat bagi pendidikan musik dengan menyoroti pentingnya penggunaan tubuh secara sadar dalam pembelajaran musik. Dalam praktik pedagogis, hal ini berarti bahwa guru perlu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara multisensoris, mengintegrasikan gerakan fisik dengan persepsi auditori dan respons afektif (Choi, 2025). Studi tentang pembelajaran berbasis *embodied* yang terinspirasi pendekatan Dalcroze menunjukkan bahwa pengalaman belajar dapat ditingkatkan secara efisien melalui pengajaran yang mempromosikan persepsi

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

multisensoris, integrasi berbagai fungsi, serta keseimbangan antara aktivitas mental dan fisik (Juntunen, 2020). Dalam model pembelajaran *embodied music making* ini, siswa belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang melibatkan anggota tubuh sebagai salah satu instrument musiknya.

Pendekatan ini semakin diperkuat dengan mempertimbangkan konteks budaya, mendorong kolaborasi antara guru dan siswa, serta memanfaatkan berbagai alat dan teknologi untuk memperluas pengalaman belajar ke dalam praktik kehidupan sehari-hari (Choi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tubuh dan indra ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara holistik.

Pembelajaran musik di antara siswa yang tidak terlatih secara musikal menunjukkan bahwa kemampuan untuk berkoordinasi dalam aktivitas bermusik muncul dari pengalaman bersama yang dibagikan, di mana tanggung jawab dan sumber daya kognitif didistribusikan di antara peserta (Mohammadhosseini & Schmid, 2025). Pembelajaran musik di dalam kelas akan melibatkan siswa dengan latar belakang yang berbeda, begitupun dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman musikal yang tentunya berbeda pada setiap siswa. Namun pembelajaran musik yang berkualitas tetap dapat dilakukan di dalam kelas dengan mengesampingkan kemampuan musical siswa yang dirasa kurang.

Pembelajaran musik di kelas sudah tidak berbicara lagi mengenai kemampuan individu, melainkan bagaimana siswa berkoordinasi, rasa tanggung jawab serta rasa saling memiliki dari para siswa akan menghasilkan aktivitas musikal yang baik. Penelitian tentang anak-anak pengungsi menunjukkan bahwa menyanyikan lagu tradisional dan praktik bernyanyi berbasis tubuh secara positif memengaruhi rasa memiliki dan kohesi sosial di antara peserta dari latar belakang heterogen (Mohammadhosseini & Schmid, 2025). Dalam hal ini, musik seperti menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun koneksi dengan teman sebayanya.

Embodied music making memiliki korelasi kuat dengan perkembangan sosial anak melalui berbagai mekanisme yang saling terkait. Pertama, aktivitas bermusik yang melibatkan gerakan tubuh secara kolektif, seperti bernyanyi sambil bergerak atau bermain alat musik ritmik Bersama. Studi tentang intervensi berbasis menyanyi untuk anak-anak pengungsi menunjukkan bahwa integrasi praktik bernyanyi berbasis tubuh dengan permainan ekspresif non-verbal, seperti seni patung atau permainan bayangan, secara positif memengaruhi rasa memiliki dan kohesi sosial (Mohammadhosseini & Schmid, 2025). Kedua, *embodied music making* meningkatkan respons alamiah anak untuk berpartisipasi aktif dan mengurangi kecemasan, menciptakan kondisi yang kondusif bagi interaksi sosial yang positif.

2. METODE

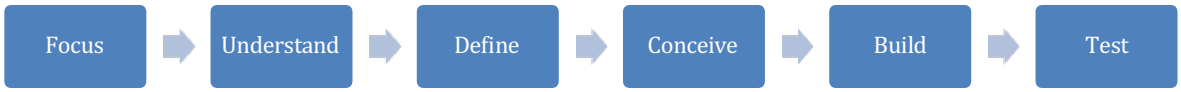
Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* (DBR) dengan pendekatan kualitatif. DBR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengembangkan intervensi pedagogis (model pembelajaran *embodied music-making*) dan secara bersamaan menguji efektivitasnya di lapangan melalui proses iteratif (Easterday et al., n.d.) . Pendekatan kualitatif dalam DBR memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana *embodied music making* memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial melalui pengalaman langsung siswa di kelas. Penelitian ini sejalan dengan studi (Mygdanis, 2025.) yang menerapkan DBR kualitatif dalam pengembangan proposal pedagogis musik di sekolah dasar untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan kolaboratif siswa (Little, 2025), serta

http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

penelitian (Mohammadhosseini & Schmid, 2025) yang menggunakan kerangka DBR untuk merancang lingkungan belajar berbasis nyanyian multimodal bagi anak-anak pengungsi.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengikuti kerangka enam fase DBR yang diusulkan oleh (Easterday et al., 2014) *focus*, *understand*, *define*, *conceive*, *build*, dan *test* (Easterday et al.,2014).



Gambar 2.1 (Desain Penelitian)

Fase *focus* dan *understand melibatkan* identifikasi masalah pembelajaran musik di sekolah dasar yang kurang mengembangkan keterlibatan aktif siswa, serta eksplorasi literatur tentang *embodied cognition* dan komunikasi sosial. Fase *define* merumuskan tujuan pengembangan model pembelajaran berbasis *embodied music making* yang dapat memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial. Fase *conceive* dan *build* merupakan tahap perancangan dan pengembangan prototipe model pedagogis berdasarkan prinsip-prinsip *embodied learning*. Fase *test* merupakan implementasi dan pengujian model di lapangan melalui siklus iteratif yang mencakup dua hingga tiga putaran implementasi, evaluasi, dan revisi .

2. Lokasi dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Sampoerna Academy BSD pada jenjang sekolah dasar tepatnya pada siswa dan siswa kelas 2. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang siswa dan siswi.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga siklus iteratif yang saling terkait. Siklus pertama merupakan implementasi awal prototipe model pembelajaran, yang dilanjutkan dengan evaluasi dan revisi berdasarkan temuan lapangan. Siklus kedua merupakan implementasi model yang telah direvisi, dengan pengumpulan data lebih mendalam untuk mengidentifikasi mekanisme *embodied* yang memfasilitasi komunikasi sosial. Siklus ketiga merupakan implementasi final dan penilaian efektivitas model secara keseluruhan

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran berbasis *embodied music making* yang tidak hanya terbukti secara empiris efektif dalam memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial, tetapi juga praktis dan berkelanjutan untuk diimplementasikan di sekolah dasar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi studi literatur Dimana peneliti melakukan analisa pada artikel – artikel jurnal terkait dengan *embodied cognition*, *embodied music making, music education*, harmoni sosial, serta pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar. Data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif dimana peneliti juga bertindak sebagai pengajar yang turut mengaplikasikan *embodied music making* pada siswa di Sampoerna Academy. Kegiatan observasi ini didukung oleh catatan reflektif dan dokumentasi kegiatan. Dilakukan juga wawancara semi terstruktur dengan *co-teacher* pada setiap siklusnya.

5. Teknik Analisis Data

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Data yang terkumpul melalui kegiatan studi literatur, observasi dan wawancara dianalisa menggunakan analisis tematik enam fase yang diadaptasi dari (Braun & Clarke, 2006),

Fase	Aktivitas	Output
Focus	Mengidentifikasi masalah – masalah yang terjadi pada pembelajaran music di Tingkat sekolah dasar	Terdapat permasalahan yang cukup kompleks dalam pembelajaran music di sekolah dasar yang terfokus pada instruksi verbal dan kurangnya partisipasi dari siswa
Understand	Studi literatur dan observasi awal	Pemahaman teori dan praktis
Define	Merumuskan model penelitian sebagai Solusi dari masalah yang dihadapi di lapangan	Dipilihnya model pembelajaran *embodied music making*
Conceive	Merancang prototiope model *embodied music making*	Desain model awal
Build	Mengembangkan model pembelajaran *embodied music making*	Prototipe model dan penerapannya pada salah satu pembelajaran unsur musik yaitu tempo
Test	Implementasi, evaluasi, dan revisi melalui tiga siklus	Model final

Tabel 3.1 (Analisis Tematik Enam Fase)

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pembelajaran musik dengan menggunakan model *embodied music making* ini terbagi kedalam tiga siklus, seperti yang ditulis pada table di bawah ini,

Siklus 1	Implementasi awal prototype	- Mengimplementasikan prototype awal model pembelajaran *embodied music making* untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang perbaikan prototype - Mengobservasi respon awal siswa terhadap aktivitas yang ditawarkan - Perancangan aktivitas *embodied music*

http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

		making berbasis pembelajaran tempo (largo, moderato, allegro)
Siklus 2	Implementasi model yang telah direvisi dan ditinjau ulang	- Mengimplementasikan model yang sudah melewati fase revisi berdasarkan temuan pada siklus 1 - Mengeksplorasi bunyi – bunyian yang dihasilkan oleh anggota tubuh secara alamiah - Mengoptimalkan aktivitas untuk mendorong interaksi sosial termasuk didalamnya komunikasi sebaya dan harmoni sosial - Wawancara dengan co-teacher - Mengamati peningkatan hasil antara siklus 1 dan siklus 2
Siklus 3	Implementasi final dan penilaian efektivitas model dan validasi	- Melakukan uji final model yang telah matang - Mengevaluasi efektivitasnya secara komprehensif terhadap komunikasi sebaya dan harmoni sosial

Tabel 3.1(Tiga siklus penelitian *embodied music making*)

Materi tempo dipilih untuk diimplementasikan dengan model *embodied music making* di Sampoerna Academy BSD, tempo dipilih karena merupakan salah satu unsur musik yang penting dipahami oleh siswa di stage awal pembelajaran musik. Penerapan *embodied music making* dalam pembelajaran musik yaitu tempo pada siswa sekolah dasar di Sampoerna Academy BSD menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar teori *embodied cognition* yang telah dipaparkan dalam landasan teori. Siswa diperdengarkan tiga variasi tempo *largo* (lambat), *moderato* (sedang), dan *allegro* (cepat) dan respons mereka terhadap setiap tempo mengonfirmasi bahwa tubuh, pengalaman sensoris, dan gerakan secara fundamental memengaruhi proses berpikir, emosi, dan kognisi . Sebagaimana ditegaskan oleh (Varela et al., 1993), kognisi tidak terjadi semata - mata di ranah abstrak, melainkan dibentuk melalui interaksi dinamis antara sistem sensorimotor, lingkungan fisik, dan konteks sosial. Respons spontan siswa yang

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

menyenandungkan melodi sambil menggerakkan tubuh sesuai tempo menunjukkan bahwa pemahaman tentang tempo tidak diperoleh melalui instruksi verbal semata, melainkan diwujudkan melalui tindakan dan persepsi yang saling terkait. Temuan ini memperkuat argumen (Juntunen, 2020) bahwa pembelajaran berbasis *embodied* dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang mempromosikan persepsi multisensoris dan integrasi berbagai fungsi, serta keseimbangan antara aktivitas mental dan fisik.



Gambar 4.1 (Siswa – siswi melakukan aktivitas *embodied music making* pada pembelajaran tempo)

Pada tempo *largo*, respons siswa yang menggerakkan tangan dan berjalan membentuk lingkaran dengan gerakan lambat seperti sedang menirukan kura-kura berjalan, serta ekspresi sedih yang muncul akibat melodi minor, mengonfirmasi teori bahwa musik dan gerakan memiliki keterkaitan erat dengan emosi dan afeksi. Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, (Maes et al., 2014) menunjukkan bahwa bermusik secara fundamental bersifat *embodied*, di mana gerakan tubuh, persepsi auditori, dan respons afektif membentuk siklus umpan balik yang tak terpisahkan. Ekspresi sedih yang ditunjukkan siswa merespons melodi minor mengindikasikan bahwa *embodied music making* memfasilitasi koneksi emosional yang mendalam, di mana tubuh menjadi medium untuk mengekspresikan afeksi yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal. Hal ini sejalan dengan temuan (Rabinowitch et al., 2013) bahwa aktivitas musik tersinkronisasi dapat meningkatkan pemahaman empatik pada anak-anak, karena pengalaman emosional yang diwujudkan melalui gerakan memungkinkan anak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain secara lebih mendalam.

Pada tempo *moderato*, pola interaksi sosial yang lebih aktif dan terarah—ditandai dengan siswa yang berjalan ke arah berbeda sambil menyapa teman, menggerakkan kepala, menghentakkan kaki, dan tersenyum—memberikan bukti empiris tentang bagaimana *embodied music making* memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial. Temuan ini secara langsung mengonfirmasi teori yang dipaparkan dalam landasan teori bahwa aktivitas bermusik secara kolektif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Hallam & MacDonald, 2011). Gerakan tersinkronisasi dalam tempo sedang menciptakan ruang aman bagi interaksi sosial yang seimbang, di mana anak-anak dapat terhubung tanpa hambatan bahasa atau perbedaan individu. Hal ini sejalan dengan temuan (Schellenberg et al., 2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas bermusik kelompok menghasilkan perkembangan keterampilan prososial, serta penelitian (Kirschner & Tomasello, 2010) yang menemukan bahwa gerakan tersinkronisasi melalui permainan musik dapat mempromosikan perilaku prososial pada anak-anak.

http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Pada tempo *allegro*, respons siswa yang bergerak setengah berlari, melompat-lompat, tertawa bersama, dan secara alami membentuk lingkaran sambil menciptakan koreografi sederhana merupakan manifestasi nyata dari konsep *musicking* yang dikemukakan oleh (Small, 1998). Small menegaskan bahwa musik bukanlah objek statis, melainkan aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi aktif seluruh tubuh dalam hubungan antar-manusia. Fenomena ini juga memperkuat teori *embodied cognition* yang dipaparkan oleh (Gallagher & Lindgren, 2015) bahwa pembelajaran melalui keterlibatan tubuh secara penuh dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Sinkronisasi gerakan dalam tempo cepat tidak hanya meningkatkan koordinasi motorik tetapi juga menciptakan pengalaman kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori bahwa *embodied music making* secara kolektif memfasilitasi kohesi sosial dan rasa memiliki di antara peserta dari latar belakang yang beragam (Mohammadhosseini & Schmid, 2025).

Pola komunikasi unik yang muncul antar siswa menyesuaikan dengan karakteristik tempo musik memberikan bukti bahwa *embodied music making* menyediakan kerangka bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial adaptif. Pada tempo lambat, komunikasi cenderung introspektif dan individual; pada tempo sedang, muncul interaksi sosial yang seimbang; dan pada tempo cepat, terjadi integrasi sosial kolektif yang kuat. Temuan ini secara langsung menjawab *research gap* yang diidentifikasi dalam landasan teori, yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi bagaimana *embodied music making* secara spesifik memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi tempo tidak hanya memengaruhi persepsi musikal tetapi juga secara fundamental membentuk dinamika sosial di dalam kelas, mengonfirmasi bahwa *embodied music making* adalah pendekatan pedagogis yang efektif untuk memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran musik konvensional yang kurang mengembangkan keterlibatan aktif dan kreativitas siswa.

Temuan penelitian ini secara kuat mengonfirmasi teori embodied cognition yang dikemukakan oleh (Varela et al., 1993), yang menegaskan bahwa kognisi, emosi, dan pemikiran tidak terpisah dari tubuh, melainkan dibentuk melalui interaksi dinamis antara gerakan fisik, pengalaman sensoris, dan konteks sosial. Respons siswa terhadap variasi tempo dari gerakan lambat penuh ekspresi sedih pada tempo largo, hingga gerakan energik dan tawa bersama pada tempo allegro menunjukkan bahwa pemahaman tentang tempo tidak diperoleh melalui instruksi verbal, tetapi diwujudkan melalui seluruh tubuh dalam interaksi sosial yang kolektif.

Meskipun temuan penelitian ini secara kuat mengonfirmasi efektivitas *embodied music making* dalam memfasilitasi komunikasi dan harmoni sosial, perlu diakui bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan sebagaimana dikonfirmasi oleh (Choi, 2025), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis *embodied cognition* akan sulit untuk diaplikasikan karena harus musik membahas banyak symbol dan cenderung bersifat abstrak, *embodied music making* juga sangat bergantung pada kompetensi guru, dan lebih cocok untuk pendidikan musik komunitas daripada sekolah formal. Namun, temuan di Sampoerna Academy BSD menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan kompetensi guru yang memadai, pendekatan ini dapat berhasil diimplementasikan di lingkungan sekolah formal, setidaknya untuk konsep - konsep musik sederhana yang bersifat konkret dan dapat dirasakan secara fisik seperti tempo.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *embodied music making* dalam pembelajaran tempo pada siswa sekolah dasar di Sampoerna Academy BSD secara konsisten mengonfirmasi teori *embodied cognition* (Varela et al., 1993), yang menegaskan bahwa kognisi, emosi, dan pemikiran tidak terpisah dari tubuh, melainkan dibentuk melalui interaksi dinamis antara gerakan fisik, pengalaman sensoris, dan konteks sosial. Respons siswa terhadap tiga variasi tempo *largo*, *moderato*, dan *allegro* menunjukkan bahwa pemahaman tentang tempo tidak diperoleh melalui instruksi verbal semata, melainkan diwujudkan melalui seluruh tubuh dalam interaksi sosial yang kolektif.

Temuan ini secara langsung menjawab *research gap* tentang masih terbatasnya penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi bagaimana *embodied music making* memfasilitasi komunikasi sebaya dan harmoni sosial pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi tempo tidak hanya memengaruhi persepsi musikal tetapi juga secara fundamental membentuk dinamika sosial di dalam kelas dari komunikasi introspektif pada tempo lambat, interaksi seimbang pada tempo sedang, hingga integrasi sosial kolektif pada tempo cepat. Dengan demikian, *embodied music making* terbukti efektif sebagai pendekatan pedagogis untuk menjawab tantangan pembelajaran musik konvensional yang kurang mengembangkan keterlibatan aktif dan kreativitas siswa.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan, sebagaimana dikonfirmasi oleh (Choi, 2025), bahwa pendekatan berbasis *embodied cognition* akan sulit diaplikasikan untuk konsep musik yang bersifat abstrak dan sarat simbol, sangat bergantung pada kompetensi guru, serta lebih cocok untuk pendidikan musik komunitas daripada sekolah formal. Namun, temuan di Sampoerna Academy BSD membuktikan bahwa dengan perencanaan yang matang dan kompetensi guru yang memadai, pendekatan ini dapat berhasil diimplementasikan di lingkungan sekolah formal, setidaknya untuk konsep-konsep musik sederhana yang bersifat konkret dan dapat dirasakan secara fisik seperti tempo.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya asli dan bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Burak, S., & Bas, A. (2024). The effect of musical play on the social skill development of primary school students. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, *11*(1), 115–125. https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.1.1326

Caslini, G. (2025). MusicTraces: Combining music and painting to support adults with neurodevelopmental conditions and intellectual disabilities. *International Journal of Human-Computer Studies*. https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2025.103487

Choi, J. K. (2025). Exploring music lesson plans based on embodied cognition in elementary school. *Journal of Music Education Research*, *54*(1), 303–331. https://www.kjrme.org/detail/30011394

DeNora, T. (2000). *Music in Everyday Life*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511489433

Easterday, M. W., Lewis, D. R., & Gerber, E. M. (2014). Design-based research process: Problems, phases, and applications. *Proceedings of the 2014 International Conference of the Learning Sciences*. https://repository.isls.org/handle/1/1130

Gallagher, S., & Lindgren, R. (2015). Enactive metaphors: Learning through full-body engagement. *Educational Psychology Review*, *27*(3), 391–404. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9327-1

Hallam, S., & MacDonald, R. (2011). The effects of music on social and interpersonal development. In *Dalam The Child as Musician: A Handbook of Musical Development*. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198530329.013.0019

Johnson, M. (2007). *The Meaning of the Body: Aesthetics of Human Understanding*. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226026992.001.0001

Juntunen, M.-L. (2020). Ways to enhance embodied learning in Dalcroze-inspired music education. *International Journal of Music in Early Childhood*, *15*(1), 39–59. https://doi.org/10.1386/ijmec_00011_1

Kirschner, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making promotes prosocial behavior in 4-year-old children. *Evolution and Human Behavior*, *31*(5), 354–364. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004

Little, D. (2025). Music Makers: Designing and Implementing an Innovative Educational Music Proposal Embodying the Concept of "Making." *Constructionism Conference Proceedings*, *8*, 55–67. https://doi.org/10.21240/constr/2025/41.X

Maes, P. J., Leman, M., Palmer, C., & Wanderley, M. M. (2014). Action-based effects on music perception. *Frontiers in Psychology*, *4*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.01008

Maury, S., & Rickard, N. (2016). Wellbeing in the classroom: The role of group singing. *Psychology of Music*, *44*(4), 651–666. https://doi.org/10.1177/0305735615577741

Mohammadhosseini, M., & Schmid, S. (2025). Embodied engagement: Fostering caring thinking in a multimodal singing-based learning environment for refugee children. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1602855. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1602855

Molnar-Szakacs, I., & Overy, K. (2009). Music and the brain: A review of the neurobiology of music and its implications for music education. *Music Education Research*, *11*(3), 263–278. https://doi.org/10.1080/14613800903144269

Mygdanis, Y. (n.d.). Designing and applying educational scenarios reflecting the Music Education 4.0 perspective for primary music school education. *WAAE Athens Summit*. https://conferences.uoa.gr/event/93/contributions/878/

Rabinowitch, T. C., Cross, I., & Burnard, P. (2013). Long-term musical group interaction has a positive influence on empathy in children. *Psychology of Music*, *41*(4), 484–498. https://doi.org/10.1177/0305735612440609

Schellenberg, E. G., Corrigall, K. A., Dys, S. P., & Malti, T. (2015). Group music training and children's prosocial skills. *PLoS ONE*, *10*(10), 141449. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141449

Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. Wesleyan University Press. https://books.google.com/books?id=7vS8yQwvuGcC

Southcott, J., & Cosaitis, W. (2015). Children's drawings of music-making. *Australian Journal of Music Education*, *49*(1), 45–56. https://search.informit.org/toc/10.3316/AUSJOUMUSEDU.2015_n001

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.63
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Sutela, K., Juntunen, M.-L., & Ojala, J. (2020). Embodied learning in music education. *Finnish Journal of Music Education*, *23*(1–2), 50–65. https://taju.uniarts.fi/items/c13c60e1-6db3-43f9-be5a-cf88f434385a

Thompson, L. (2025). How the inclusion of arts-based programmes within the primary curriculum can provide holistic benefits for all children. https://research.manchester.ac.uk/en/studentTheses/how-the-inclusion-of-arts-based-programmes-within-the-primary-cur/

Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (1993). *The Embodied Mind: Cognitive Science and Human Experience*. MIT Press. https://mitpress.mit.edu/9780262720212/the-embodied-mind/

Welch, G. F., Himonides, E., Saunders, J., Papageorgi, I., Rinta, T., Preti, C., & Vraka, M. (2020). The impact of singing on children's psychological well-being. *International Journal of Music Education*, *38*(2), 264–279. https://doi.org/10.1177/0255761419881468